

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kontak bahasa merupakan peristiwa pemakaian dua bahasa oleh penutur yang sama secara bergantian. Dari kontak bahasa itu terjadi transfer atau pemindahan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa lain yang mencakup semua tataran. Sebagai konsekuensinya, proses pinjam-meminjam dan saling mempengaruhi terhadap unsur bahasa yang lain tidak dapat dihindari. Dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, dapat dikatakan bahwa bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Dalam setiap kontak bahasa terjadi proses saling mempengaruhi antara bahasa satu dengan bahasa yang lain. Oleh sebab itu, campur kode muncul sebagai salah satu permasalahan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Salah satu contoh campur kode secara lisan yaitu dalam proses pembelajaran di sekolah.

Proses pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Dari proses pembelajaran akan terjadi sebuah interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa. Dalam proses pembelajaran siswa dan guru masih menggunakan bahasa kedua atau bahasa daerah dalam berkomunikasi. Sama halnya di SMP N 11 Tebo Jambi, khususnya di kelas VIII b pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII b SMP N 11 Tebo Jambi, siswa dan guru masih berkomunikasi menggunakan bahasa Melayu dialek Jambi. Hal tersebut terjadi karena kebiasaan siswa berkomunikasi menggunakan bahasa

daerah dengan temannya, selain itu guru juga menggunakan bahasa daerah agar proses pembelajaran tidak membosankan. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran tersebut terjadi campur kode.

Campur kode merupakan suatu tindakan berbahasa yang menggunakan berbagai bahasa dalam suatu tuturan, penutur menggunakan ragam bahasa tersebut diucapkan semata-mata karena sudah terbiasa atau tidak ada padanan yang cocok untuk menjelaskannya serta beberapa faktor lainnya.

Kasus campur kode dapat dilihat salah satunya dalam proses pembelajaran di SMP N 11 Tebo Jambi, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII b. Berdasarkan hasil observasi penulis yang merupakan alumni di sekolah tersebut, dan penulis berdiskusi dengan beberapa peserta didik yang masih bersekolah di SMP N 11 Tebo Jambi, di samping itu penulis juga berdiskusi dengan salah satu guru di SMP N 11 Tebo Jambi, bahwasanya masih banyak siswa yang menggunakan bahasa daerah dalam proses pembelajaran. Hal itu dapat terlihat ketika peserta didik berkomunikasi dengan guru selama proses pembelajaran. Misalnya, saat guru bertanya kepada siswa “Apakah tulisan Ibu bisa dibaca?” kemudian siswa seharusnya menjawab dengan kata “Tidak jelas bu” namun siswa di kelas VIII b SMP N 11 Tebo Jambi menjawab dengan kata “Idak jelas nian do bu” yang merupakan bahasa daerah. Bentuk campur kode dari contoh kalimat tersebut terdapat kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Melayu dialek Jambi yaitu terdapat kata “Jelas” merupakan kosakata bahasa Indonesia, sedangkan kata “Idak”, dan kata “Nian do” merupakan kosakata bahasa Melayu dialek Jambi. Dari contoh tersebut terjadi campur kode kata. Selain campur kode berupa kata, dalam proses

pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII b SMP N 11 Tebo Jambi juga terjadi campur kode berupa kalimat di saat peserta didik berkomunikasi dengan teman sekelasnya. Misalnya, seorang peserta didik bertanya kepada teman sekelasnya “kamu mau pergi ke kantin tidak?” kemudian temannya menjawab “idak, awak litak nian”, yang seharusnya dijawab “tidak, aku capek sekali”. Dari contoh tersebut terdapat bentuk campur kode berupa kalimat, karena dalam komunikasi antar peserta didik tersebut menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu dialek Jambi.

Penelitian mengenai campur kode pernah diteliti oleh beberapa peneliti. *Pertama*, Susmita (2015), Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Wilayah Jambi di Sungai Penuh yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci.” Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa campur kode berupa kata dan frasa. *Kedua*, Wahyuni dkk (2018), Dosen STKIP Abdi Pendidikan Payakumbuh yang berjudul “Analisis Campur Kode Bahasa Persidangan di Pengadilan Negeri Payakumbuh”. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ditemukan 41 data yang terdiri dari 28 campur kode berwujud kata, 5 campur kode berwujud frase, 8 campur kode berwujud klausa. *Ketiga*, Yunita (2018), FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu ”Alih Kode dan Campur Kode dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA N 6 Kabupaten Bengkulu Tengah”. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa yang mendasari banyak atau sedikitnya kasus alih kode dan campur kode dalam pengajaran bahasa Indonesia adalah tingkat kemampuan berbahasa dari guru yang mengajar tersebut. Sedangkan penulis

meneliti tentang campur kode bahasa Melayu dialek Jambi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII b SMP N 11 Tebo.

Berdasarkan penelitian tentang campur kode yang telah di paparkan sebelumnya maka “Campur Kode Kelas Kata Bahasa Melayu Dialek Jambi dalam Proses pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII B SMP N 11 Tebo Jambi” Alasan penulis memilih SMP N 11 Tebo Jambi, karena berdasarkan hasil observasi bahwasannya siswa di kelas VIII B SMP N 11 Tebo Jambi masih menggunakan bahasa Daerah dalam proses pembelajaran.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada campur kode bahasa Melayu dialek Jambi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII b SMP N 11 Tebo Jambi, dikarenakan masih terdapat guru dan siswa menggunakan bahasa Daerah dalam proses pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk campur kode bahasa Melayu dialek Jambi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII B SMP N 11 Tebo Jambi?
2. Apa saja faktor penyebab terjadinya campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII B SMP N 11 Tebo Jambi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

1. bentuk campur kode bahasa Melayu dialek Jambi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII B SMP N 11 Tebo Jambi
2. faktor penyebab terjadinya campur kode bahasa Melayu dialek Jambi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII B SMP N 11 Tebo Jambi.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi: (1) guru, tidak menggunakan bahasa Daerah dalam proses pembelajaran, (2) siswa, terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran, (3) peneliti lain, dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk melakukan penelitian terkait dengan campur kode.